BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Father Involvement

1. Definisi *Father Involvement*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterlibatan berasal dari kata "libat" yang berati melibat; membebat; atau membawa ke dalam urusan. Lamb (2004), menganggap ayah merupakan kekuatan dari leluhur yang memegang kekuasaan atau peran sangat besar dalam keluarga. KBBI juga menuliskan bahwa pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang memiliki arti merawat, menjaga, memelihara, mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dsb). Hoghughi & Long (2004) menyatakan bahwa pengasuhan terdiri dari beragam aktivitas yang memiliki tujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.

Marsiglio, Day & Lamb (2000) mengungkapkan empat jenis status ayah, yang pertama adalah ayah biologis yang menikah dan tinggal bersama ibu dari anak-anak, kedua ayah biologis bercerai dari ibu anak-anak dan tidak tinggal bersama anak-anak, ketiga ayah biologis yang tidak menikah dan tidak tinggal bersama anak-anak, dan keempat ayah tiri adopsi, baik yang tinggal bersama maupun hidup terpisah dari anak-anak.

Menurut Andayani dan Koentjoro (2004), keterlibatan merupakan bentuk partisipasi aktif yang mengandung unsur inisiatif, sedangkan pengasuhan adalah tugas yang bertujuan membimbing anak agar mampu berkembang menjadi individu yang mandiri secara fisik maupun psikologis

ketika dewasa. Dalam konteks pengasuhan, keterlibatan ayah ditunjukkan melalui inisiatif untuk membangun hubungan dengan anak serta pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki, baik fisik, kognitif, maupun afektif. Lamb dkk. (1985) mendefinisikan *father involvement* sebagai keterlibatan ayah dalam kehidupan anak yang tercermin melalui interaksi langsung, ketersediaan atau aksesibilitas bagi anak, serta tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan anak. Purwindarini dkk. (2014) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan partisipasi aktif yang melibatkan berbagai fungsi dalam pengasuhan anak, yaitu *endowment, protection, provision,* dan *formation*. Fungsi *endowment* merujuk pada pengakuan terhadap anak sebagai individu yang unik, fungsi *protection* berkaitan dengan upaya ayah melindungi anak dari berbagai risiko serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan anak, fungsi *provision* mengacu pada pemenuhan kebutuhan material dan sumber daya yang diperlukan anak, fungsi *formation* mencakup proses sosialisasi, pendisiplinan, pengajaran, dan pemberian perhatian kepada anak.

2. Aspek-aspek *Father Involvement*

Konsep *father involvement* telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Berbagai ahli mengemukakan aspek-aspek yang menggambarkan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, mulai dari keterlibatan langsung, ketersediaan emosional, tanggung jawab pengasuhan, hingga partisipasi dalam aktivitas domestik dan pembelajaran anak.

Menurut Lamb (2004), *father involvement* terdiri atas tiga aspek utama, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*.

a. *Engagement*

Merujuk pada partisipasi langsung ayah dalam berbagai aktivitas bersama anak, seperti bermain, membaca buku, membantu mengerjakan tugas sekolah, maupun melakukan kegiatan rekreasi. Keterlibatan langsung ini merupakan bentuk kehadiran ayah yang paling nyata dan berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak

b. *Accessibility*

Merupakan ketersediaan ayah untuk hadir dan dapat dijangkau oleh anak, baik secara fisik maupun emosional. Dalam aspek ini, ayah tidak harus selalu terlibat secara langsung dalam setiap aktivitas anak, tetapi tetap siap memberikan perhatian, dukungan, dan bantuan ketika dibutuhkan.

c. *Responsibility*

Mengacu pada tanggung jawab ayah dalam perencanaan, pengawasan, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak. Tanggung jawab tersebut mencakup pendidikan, kesehatan, pembentukan nilai moral, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

Pleck (2010) mengembangkan konsep *father involvement* menjadi lima aspek yang menggambarkan berbagai bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, di antaranya:

i. *Positive Engagement Activities*

Aspek ini menunjukkan keterlibatan ayah melalui partisipasi langsung dalam aktivitas bersama anak, seperti bermain, berolahraga, dan menghabiskan waktu luang bersama.

ii. *Warmth and Responsiveness*

Aspek ini mencerminkan pemberian kasih sayang, perhatian, dan respons emosional terhadap kebutuhan anak, seperti memberikan dukungan ketika anak mengalami kesulitan atau menunjukkan afeksi secara verbal maupun nonverbal.

iii. *Control*

Control mengacu pada keterlibatan ayah dalam mengawasi, mengarahkan, serta membantu anak dalam memahami aturan dan mengambil keputusan yang tepat.

iv. *Indirect Care*

Aspek ini menggambarkan keterlibatan ayah dalam memenuhi kebutuhan anak secara tidak langsung, seperti menyediakan kebutuhan yang diperlukan anak, mengenal lingkungan sosial anak, dan memastikan tersedianya sumber daya yang mendukung perkembangan anak.

v. *Process Responsibility*

Aspek ini menunjukkan tanggung jawab dan inisiatif ayah dalam memastikan kebutuhan serta kesejahteraan anak terpenuhi secara berkelanjutan.

Jeong dkk. (2024) memandang *father involvement* sebagai konstruk multidimensional yang terdiri atas empat aspek utama.

a. *Childcare Activities*

Merupakan keterlibatan ayah dalam aktivitas perawatan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti membantu aktivitas sehari-hari dan memberikan pengasuhan langsung.

b. *Play and Affection*

Aspek ini merupakan keterlibatan ayah dalam memberikan afeksi emosional serta melakukan aktivitas bermain bersama anak yang dapat mempererat hubungan ayah dan anak.

c. *Household Chores*

Mengacu pada keterlibatan ayah dalam pekerjaan rumah tangga dan aktivitas domestik yang mendukung proses pengasuhan anak.

d. *Early Learning Activities*

Aspek ini merupakan keterlibatan ayah dalam memberikan stimulasi dan pengalaman belajar kepada anak sejak dini guna mendukung perkembangan kognitif dan kesiapan belajar anak.

Berdasarkan berbagai aspek yang telah dikemukakan oleh Lamb (2004), Pleck (2010), dan Jeong dkk. (2024), terlihat bahwa *father involvement* mencakup keterlibatan langsung dalam aktivitas anak, ketersediaan emosional, tanggung jawab pengasuhan, dukungan terhadap kebutuhan anak, serta partisipasi dalam aktivitas domestik dan pembelajaran.

3. Faktor-faktor *Father Involvement*

Menurut Doherty dkk. (1998), Lamb (2004), dan Volker (2014), keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

a. Faktor Ayah

Faktor yang berasal dari diri ayah meliputi motivasi, identifikasi peran sebagai ayah, keterampilan pengasuhan, komitmen, serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengasuh anak (*fathering self-efficacy*). Ayah yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang

tinggi dalam pengasuhan cenderung lebih aktif terlibat dalam kehidupan dan perkembangan anak. Pengalaman pengasuhan yang dimiliki ayah, baik pada masa lalu maupun masa kini, juga dapat membentuk keyakinan dan perilakunya dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

b. Faktor Pasangan dan Hubungan Coparental

Keterlibatan ayah dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan pasangan, baik dalam bentuk kepercayaan, penghargaan, maupun keterlibatan dalam proses pengasuhan. Selain itu, kualitas hubungan coparental antara ayah dan ibu turut menentukan tingkat keterlibatan ayah. Hubungan yang harmonis cenderung mendorong keterlibatan ayah yang lebih tinggi, sedangkan konflik atau hubungan yang kurang baik dapat menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

c. Faktor Anak

Karakteristik anak juga berperan dalam memengaruhi keterlibatan ayah. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, usia, dan temperamen anak dapat memengaruhi pola interaksi serta tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah cenderung lebih mudah terlibat ketika merasa mampu membangun komunikasi dan kedekatan dengan anak.

d. Faktor Kontekstual dan Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi kondisi ekonomi keluarga, kesempatan kerja, tuntutan pekerjaan, jadwal kerja, serta kebijakan institusional yang berlaku di tempat kerja. Kondisi ekonomi yang kurang mendukung, jam kerja yang panjang, dan tingginya tuntutan pekerjaan dapat mengurangi kesempatan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Sebaliknya,

lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

e. Faktor Hubungan Ibu dan Anak

Hubungan antara ibu dan anak juga dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hubungan ibu dan anak yang sangat dekat disertai sikap negatif ibu terhadap keterlibatan ayah dapat menyebabkan hubungan ayah dan anak menjadi kurang terbuka dan kurang dekat. Kondisi ini dapat mengurangi kesempatan ayah untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengasuhan anak.

4. Dampak *Father Involvement*

Menurut Nursyahbani dan Munawar (2025), keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan anak, baik pada aspek sosial-emosional, kognitif, moral, maupun pembentukan identitas diri.

a. Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional

Keterlibatan ayah yang ditunjukkan melalui interaksi positif, kehangatan, dan responsivitas membantu anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi, membangun hubungan dengan orang lain, memahami emosi, serta mengelola dan mengekspresikan emosi secara lebih adaptif.

b. Meningkatkan Perkembangan Kognitif

Keterlibatan ayah dalam aktivitas belajar dan pemberian stimulasi intelektual dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan prestasi akademik anak.

c. Membantu Perkembangan Moral dan Karakter

Keterlibatan ayah berkontribusi dalam pembentukan perilaku prososial, kemampuan mengambil keputusan, serta pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan moral.

d. Membentuk Identitas Diri dan Hubungan Positif

Kehadiran ayah yang aktif membantu anak membangun identitas diri yang lebih positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat dan hangat antara ayah dan anak.

e. Mendukung Perkembangan Jangka Panjang dan Mencegah Hambatan Perkembangan

Keterlibatan ayah yang konsisten tidak hanya memberikan manfaat pada masa kanak-kanak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan anak pada tahap selanjutnya serta membantu mengurangi risiko munculnya berbagai permasalahan perkembangan.

B. Marital Satisfaction

1. Definisi *Marital Satisfaction*

Menurut Fowers dan Olson (1993), kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif individu terhadap tingkat kebahagiaan, kepuasan, dan perasaan positif yang dirasakan dalam hubungan pernikahan secara keseluruhan. Taghani dkk. (2019) menjelaskan bahwa *marital satisfaction* adalah perasaan bahagia, nyaman, dan puas yang dirasakan oleh suami maupun istri terhadap berbagai aspek kehidupan pernikahan. Kepuasan tersebut muncul ketika kondisi pernikahan yang dijalani sesuai dengan harapan yang dimiliki individu terhadap kehidupan rumah tangga. Burr dkk. (1979) mengemukakan

bahwa *marital satisfaction* merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupan pernikahannya. Penilaian ini berkaitan dengan persepsi individu mengenai hubungan yang dijalani bersama pasangan, baik dalam hal kebahagiaan, kenyamanan, maupun keharmonisan rumah tangga.

Sosin (2015) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan juga berkaitan dengan sejauh mana hubungan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan, keinginan, serta harapan yang dimiliki individu terhadap kehidupan pernikahannya. Li dan Fung (2011) mendefinisikan *marital satisfaction* sebagai evaluasi subjektif yang dilakukan individu terhadap kualitas pernikahan secara menyeluruh. Evaluasi tersebut mencerminkan cara individu memandang hubungan pernikahan yang dijalaninya berdasarkan berbagai pengalaman yang diperoleh selama menjalani kehidupan rumah tangga bersama pasangan. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, *marital satisfaction* dapat diartikan sebagai evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan pernikahan yang ditandai dengan perasaan bahagia, nyaman, harmonis, serta terpenuhinya kebutuhan, keinginan, dan harapan dalam kehidupan rumah tangga.

2. Aspek-aspek *Marital Satisfaction*

Menurut Olson dan Fowers (1993), *marital satisfaction* terdiri atas beberapa aspek yang berkaitan dengan kualitas hubungan pernikahan, yaitu sebagai berikut:

a. *Communication*

Komunikasi berkaitan dengan kemampuan pasangan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, serta kebutuhan secara terbuka sehingga tercipta saling pengertian dalam hubungan pernikahan.

b. *Leisure Activity*

Aktivitas waktu luang menggambarkan bagaimana pasangan menghabiskan waktu bersama melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan dapat mempererat hubungan pernikahan.

c. *Religious Orientation*

Orientasi religius berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut pasangan serta penerapannya dalam kehidupan rumah tangga dan hubungan pernikahan.

d. *Conflict Resolution*

Resolusi konflik mengacu pada kemampuan pasangan dalam menyelesaikan permasalahan, menghadapi perbedaan pendapat, serta mencari solusi ketika terjadi konflik dalam pernikahan.

e. *Financial Management*

Pengelolaan keuangan berkaitan dengan cara pasangan mengatur kondisi finansial keluarga, termasuk pengambilan keputusan dan pembagian tanggung jawab dalam keuangan rumah tangga.

f. *Sexual Relationship*

Hubungan seksual menggambarkan kepuasan dan kenyamanan pasangan dalam hubungan seksual serta pemenuhan kebutuhan seksual dalam pernikahan.

g. *Family and Friends*

Aspek ini berkaitan dengan hubungan pasangan dengan keluarga besar maupun lingkungan sosial serta pengaruh hubungan tersebut terhadap kehidupan pernikahan.

h. *Children and marriage*

Pengasuhan anak mencakup tugas pasangan dalam mendidik, membimbing, dan membesarkan anak serta dampaknya terhadap hubungan pernikahan.

i. *Personality Issues*

Kepribadian pasangan berkaitan dengan penerimaan individu terhadap sifat, karakteristik, dan perilaku pasangan dalam kehidupan rumah tangga.

j. *Equilitarium Role*

Kesetaraan peran berkaitan dengan pembagian peran dan tanggung jawab antara suami dan istri dalam menjalankan kehidupan keluarga.

Menurut Clayton (1975), aspek-aspek *marital satisfaction* meliputi kemampuan sosial suami istri (*marriage sociability*), persahabatan dalam pernikahan (*marriage companionship*), urusan ekonomi (*economic affair*), kekuatan pernikahan (*marriage power*), hubungan dengan keluarga besar (*extra family relationship*), persamaan ideologi (*ideological congruence*), keintiman pernikahan (*marriage intimacy*), dan taktik-taktik interaksi (*interaction tactics*).

3. Faktor-faktor *Marital Satisfaction*

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2017), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *marital satisfaction*, yaitu sebagai berikut:

a. Perhatian

Perhatian dalam hubungan pernikahan berkaitan dengan kepedulian pasangan terhadap kebutuhan, perasaan, serta kondisi satu sama lain.

Perhatian yang diberikan secara konsisten dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

b. Pengetahuan Antaranggota Keluarga

Faktor ini merujuk pada pemahaman pasangan mengenai karakteristik, kebiasaan, kebutuhan, dan kondisi masing-masing anggota keluarga. Pemahaman tersebut dapat membantu terciptanya hubungan yang lebih baik dalam kehidupan rumah tangga.

c. Saling Memahami

Saling memahami mengacu pada kemampuan pasangan untuk memahami perasaan, pikiran, serta sudut pandang satu sama lain dalam menjalani kehidupan pernikahan. Kemampuan ini dapat membantu pasangan menghadapi berbagai permasalahan secara lebih efektif.

d. Penerimaan

Penerimaan merupakan kemampuan pasangan untuk menerima kelebihan, kekurangan, dan karakteristik pasangan apa adanya. Sikap penerimaan dapat mendukung terbentuknya hubungan yang lebih positif dan memuaskan.

e. Pengembangan Diri

Pengembangan diri berkaitan dengan upaya individu untuk terus meningkatkan kualitas diri dan memperbaiki berbagai aspek kehidupan pribadi maupun perannya dalam rumah tangga. Upaya tersebut dapat mendukung terciptanya hubungan pernikahan yang lebih baik.

f. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merujuk pada kemampuan pasangan dalam menyesuaikan diri terhadap peran, tanggung jawab, serta perubahan yang terjadi selama menjalani kehidupan pernikahan. Kemampuan beradaptasi tersebut berperan penting dalam menjaga kepuasan pernikahan.

Faktor-faktor yang dikemukakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2017) pada dasarnya menekankan pentingnya kualitas hubungan interpersonal dan kemampuan pasangan dalam menyesuaikan diri selama menjalani kehidupan pernikahan.

Menurut Sosin (2015), terdapat dua faktor utama yang berkaitan dengan *marital satisfaction*, yaitu *attitude factors* dan *action factors*.

1) Attitude Factors

Faktor sikap berkaitan dengan kualitas hubungan emosional dan pola komunikasi yang terjalin antara pasangan. Faktor ini tercermin melalui komunikasi verbal maupun nonverbal yang positif, adanya empati, kepedulian, dukungan, kehangatan, serta kemampuan membangun kedekatan emosional dan komitmen dalam hubungan pernikahan.

2) Action Factors

Faktor tindakan mengacu pada berbagai perilaku nyata yang dilakukan pasangan untuk mempertahankan keharmonisan hubungan. Faktor ini dapat diwujudkan melalui aktivitas bersama yang menyenangkan, kebersamaan yang berkualitas, kesamaan tujuan hidup, serta kemampuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan bersama dalam keluarga.

Berbeda dengan Gunarsa dan Gunarsa yang menjelaskan faktor-faktor secara lebih spesifik, Sosin mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor sikap dan faktor tindakan.

Sementara itu, Papalia dkk. (2007) menjelaskan bahwa *marital satisfaction* dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

3) Usia Saat Menikah

Individu yang menikah pada usia yang lebih matang cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi karena dianggap lebih siap secara emosional maupun psikologis dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

4) Pendidikan dan Penghasilan

Tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang memadai dapat mendukung terciptanya kepuasan pernikahan. Pendidikan membantu individu memiliki cara berpikir yang lebih matang, sedangkan kestabilan ekonomi dapat mengurangi berbagai potensi konflik dalam rumah tangga.

5) Agama

Agama dapat menjadi faktor yang mendukung kepuasan pernikahan karena memberikan pedoman nilai dan perilaku dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan yang menjadikan agama sebagai landasan dalam menjalani pernikahan cenderung mampu mempertahankan hubungan yang lebih harmonis.

6) Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang diberikan oleh pasangan maupun lingkungan sekitar dapat membantu individu menghadapi berbagai

tantangan dalam kehidupan pernikahan. Adanya dukungan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan dalam hubungan pernikahan.

7) Perbedaan Harapan dalam Pernikahan

Perbedaan harapan antara suami dan istri mengenai kehidupan pernikahan dapat memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan. Apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakpuasan dalam hubungan.

Papalia dkk. (2007) menambahkan bahwa selain faktor psikologis dan relasional, faktor demografis dan kontekstual seperti usia saat menikah, pendidikan, kondisi ekonomi, agama, dukungan emosional, serta kesesuaian harapan dalam pernikahan juga berperan dalam menentukan tingkat kepuasan pernikahan.

C. Fathering Self-efficacy

1. Definisi *Fathering Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan fungsi diri serta menghadapi berbagai situasi yang memengaruhi kehidupannya. Keyakinan tersebut berperan dalam menentukan cara individu berpikir, merasakan sesuatu, memotivasi diri, dan berperilaku. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks pengasuhan, konsep *self-efficacy* berkembang menjadi *parenting self-efficacy* atau *parental self-efficacy* (PSE). de Montigny dan Lacharité (2005) menjelaskan bahwa *parental self-efficacy* merupakan bentuk khusus dari *perceived self-efficacy* yang mengacu pada keyakinan atau penilaian orang tua terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan berbagai tugas yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Lebih lanjut, konsep tersebut berkembang menjadi *fathering self-efficacy*, yaitu keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan. Sevigny dkk. (2016) menjelaskan bahwa *fathering self-efficacy* merupakan keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam melaksanakan berbagai tugas pengasuhan, seperti membangun keterlibatan positif dengan anak, memberikan perawatan langsung, serta memenuhi tanggung jawab finansial dalam keluarga. Carbone dkk. (2025) menyatakan bahwa *father self-efficacy* merupakan bentuk *parental self-efficacy* yang secara khusus berkaitan dengan keyakinan ayah terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan peran dan tanggung jawab pengasuhan anak.

2. Aspek *Fathering Self-efficacy*

Menurut Sevigny dkk. (2016), *fathering self-efficacy* terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. *Positive Engagement*

Positive engagement merupakan dimensi yang berkaitan dengan kemampuan ayah dalam memberikan pengajaran, menerapkan disiplin, serta memahami dan merespons kebutuhan anak secara tepat. Dimensi ini mencerminkan keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam membangun interaksi yang positif dengan anak.

b. *Direct Care*

Direct care merupakan dimensi yang berkaitan dengan kemampuan ayah dalam memberikan perawatan langsung serta memenuhi berbagai kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencerminkan keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas-tugas pengasuhan secara langsung.

c. *Financial Responsibility*

Financial responsibility merupakan dimensi yang berkaitan dengan kemampuan ayah dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Dimensi ini mencerminkan keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan tanggung jawab ekonomi guna mendukung kesejahteraan anak dan keluarga.

3. Faktor-faktor *Fathering Self-efficacy*

Menurut Sevigny dan Loutzenhiser (2010), *parenting self-efficacy* pada ayah terdiri dari beberapa faktor, yaitu:

a. *Relational Functioning*

Relational functioning berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga, terutama kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) dan fungsi keluarga (*family functioning*). Hubungan keluarga yang positif dapat meningkatkan keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan pengasuhan anak.

b. *Parenting Stress*

Parenting stress merupakan tingkat stres yang dialami ayah dalam menjalankan peran pengasuhan. Tingkat stres yang lebih rendah cenderung

berkaitan dengan keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan pengasuhan yang dimiliki ayah.

D. Hubungan Marital Satisfaction dan Fathering Self-Efficacy dengan Father Involvement

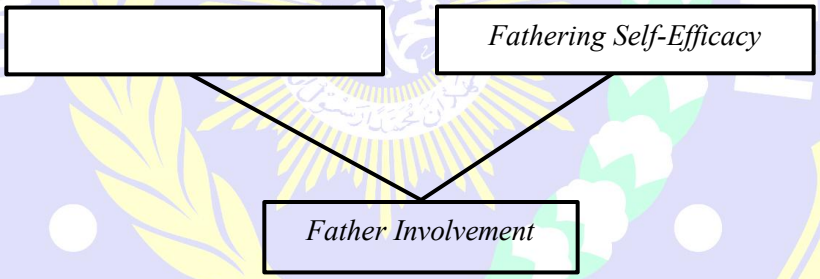
Menurut model proses pengasuhan yang dikemukakan oleh Belsky (1984), kualitas pengasuhan dipengaruhi oleh karakteristik individu orang tua, karakteristik anak, serta sumber dukungan kontekstual yang dimiliki orang tua. Salah satu sumber dukungan kontekstual yang penting adalah kualitas hubungan pernikahan. Lebih lanjut, Planalp dan Braungart-Rieker (2016) mengerucutkan model tersebut pada konteks keterlibatan ayah dengan menjelaskan bahwa kualitas hubungan antara pasangan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hubungan pernikahan yang memuaskan memungkinkan ayah memperoleh dukungan emosional dari pasangan sehingga dapat lebih fokus dan terlibat dalam berbagai aktivitas pengasuhan. Sebaliknya, hubungan pernikahan yang kurang memuaskan dapat menghambat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Selain faktor relasional, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri ayah. Doherty dkk. (1998) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai *father factors*, salah satunya adalah *role identification*, yaitu sejauh mana individu mengidentifikasi dirinya dengan peran sebagai ayah dan memandang peran tersebut sebagai bagian penting dari identitas dirinya. Pemahaman dan penghayatan terhadap peran ayah tersebut dapat berkaitan dengan keyakinan ayah

terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas pengasuhan. Dalam teori *self-efficacy*, Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi cara berpikir, motivasi, serta perilaku yang ditampilkan dalam menghadapi suatu tugas. Dalam konteks pengasuhan, keyakinan tersebut tercermin dalam *fathering self-efficacy*, yaitu keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan berbagai tugas pengasuhan anak. Ayah yang memiliki *fathering self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri untuk menjalankan peran pengasuhan, terlibat dalam interaksi dengan anak, memenuhi kebutuhan anak, serta menjalankan berbagai tanggung jawab sebagai ayah.

E. Kerangka Konseptual

Bagan dibawah ini menampilkan diagram alur hubungan antar variabel (*Marital Satisfaction*, *Fathering Self-Efficacy*, dan *Father Involvement*).



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang bersifat teoritis dan masih memerlukan pengujian secara empiris (Azwar, 2017). Berdasarkan uraian teoritis mengenai hubungan antarvariabel, *marital satisfaction* dan *fathering self-efficacy* diduga memiliki hubungan dengan

father involvement. *Marital satisfaction* yang tinggi memungkinkan terciptanya hubungan pernikahan yang harmonis sehingga dapat memberikan dukungan emosional dan kerja sama yang lebih baik dalam pelaksanaan pengasuhan anak. Di sisi lain, *fathering self-efficacy* yang tinggi mencerminkan keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan berbagai tugas pengasuhan sehingga mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara *marital satisfaction* dan *fathering self-efficacy* secara simultan dengan *father involvement* pada ayah yang memiliki anak sekolah dasar.